

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Inkuiri dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 02 Karan Aur

Santi Elza
SDN 02 Karan Aur Kota Pariaman

Corresponding Author: Santi Elza santielza9@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode Inkuiri, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar

Received : 10, September

Revised : 20, September

Accepted: 28, September

©2022 Elza: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA setelah menggunakan metode inkuiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 02 Karan Aur Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 25 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas dan hasil IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan metode inkuiri. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa sesudah tindakan. Siklus 1 rata-rata aktivitas siswa 66,80% (kategori banyak) dan Siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 88,80 % (kategori banyak sekali) Sedangkan untuk persentase ketuntasan tes hasil belajar siswa pada siklus I 72 % dan pada siklus II meningkat menjadi 96%. Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 02 Karan Aur.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila Proses Belajar Mengajar (PBM) yang diselenggarakan di kelas berjalan efektif. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Agar dapat berjalan efektif, kegiatan belajar mengajar perlu didukung oleh komponen-komponen pembelajaran seperti, peserta didik, guru (pendidik), kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan lingkungan pendidikan (Syaiful B.D.2002: 18). Kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan nalar serta membentuk sikap siswa. Komponen inti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Mereka melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi edukatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan tugas mengajar diharuskan mampu mengelola komponen pembelajaran dengan baik agar tercipta pembelajaran yang efektif. Pengelolaan pembelajaran menurut Johanna Kasin L dalam Wijaya, dkk (1994: 113) adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas mulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungan untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang timbul. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan terwujud jika guru mampu mengelola komponen pembelajar yang ada dalam kelas seperti penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Banyak sekali pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pendidikan saat ini. Menurut Lufri (2004:22) "Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya: 1) pendekatan konstruktivistik, 2) pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), 3) pendekatan pemecahan masalah, 4) pendekatan inquiri, 5) pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan lain-lain".

Guru diharapkan dapat memilih serta menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang ada secara efektif sesuai dengan materi, waktu, kondisi dan kemampuan guru sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuno (1999:53) yang menyatakan bahwa "Salah satu peran penting penggunaan pendekatan dalam pembelajaran adalah untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang diinginkan".

Seperti kita ketahui bahwa anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu, serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan sekitarnya. Didasarkan pada teori Piaget dalam Komalasari (2010:20) dikatakan bahwa pada tahap operasi konkret anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Hal ini menyebabkan anak memiliki sikap berpetualang yang kuat.

Berdasarkan teori tersebut, kita mengetahui bahwa pembelajaran IPA tidak hanya pada teori-teori yang ada, namun juga menyangkut pada

kepribadian dan sikap ilmiah dari peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menumbuhkan kepribadian dan sikap ilmiah siswa agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan melalui sebuah proses pembelajaran yang bermakna bagi diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru yang mengajar di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Karan Aur terlihat bahwa proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional. Komunikasi pembelajaran hanya satu arah, siswa cenderung hanya sebagai audiens yang kegiatannya hanya datang, duduk, dan mendengarkan sehingga membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran dan ini berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi siswa, khususnya untuk mata pelajaran IPA adalah 65, 11 orang siswa yang nilainya di bawah KKM, sementara nilai yang berada di atas KKM ada 16 orang, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 20.

Secara ringkas gambaran pencapaian KKM di kelas IV SD Negeri 02 Karan Aur bisa dilihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian ke 2 Semester I Siswa Kelas IV SDN 02 Karan Aur Tahun Ajaran 2022/2023

Jumlah Siswa	Nilai IPA			Pencapaian KKM	
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Nilai ≥ 65	Nilai ≤ 65
25	100	20	60	14 orang	11 orang

Memperhatikan masalah di atas, disini peneliti tertarik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 02 Karan Aur dengan menggunakan model Inquiry. Dengan model ini siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru mengenalkan konsep pada siswa dan siswa menerapkan serta mengembangkan konsep tersebut. Pemahaman siswa akan suatu konsep perlu dibangun dari pengalaman siswa yang dimiliki sebelumnya.

Model Inquiry memiliki kelebihan diantaranya, pertama pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Kedua pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model inquiry menganut aliran konstruktivisme, yang menganggap siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model inquiry dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 02 Karan Aur dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Model Inquiry Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Karan Aur".

TINJAUAN PUSTAKA

Guru dalam melaksanakan tugas mengajar diharuskan mampu mengelola komponen pembelajaran dengan baik agar tercipta pembelajaran yang efektif. Pengelolaan pembelajaran menurut Johanna Kasin L dalam Wijaya, dkk (1994: 113) adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas mulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungan untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang timbul. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan terwujud jika guru mampu mengelola komponen pembelajar yang ada dalam kelas seperti penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Banyak sekali pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pendidikan saat ini. Menurut Lufri (2004:22) "Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya: 1) pendekatan konstruktivistik, 2) pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), 3) pendekatan pemecahan masalah, 4) pendekatan inquiri, 5) pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan lain-lain".

Guru diharapkan dapat memilih serta menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang ada secara efektif sesuai dengan materi, waktu, kondisi dan kemampuan guru sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuno (1999:53) yang menyatakan bahwa "Salah satu peran penting penggunaan pendekatan dalam pembelajaran adalah untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang diinginkan".

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus, satu siklus terdiri atas merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar meningkat. Menurut Suharsimi (2010:2), PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. PTK merupakan penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan di kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan jenis PTK, karena kajiannya bersifat reflektif. Reflektif dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional serta memperdalam pemahaman dan memperbaiki tindakan pembelajaran. Rangkaian langkah dari penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Karan Aur Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman. SD ini berada di Jl. Syech Burhanuddin, Kota Pariaman. Dengan jumlah enam kelas mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

Subjek penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 02 Karan Aur yang memiliki jumlah siswa 25 orang. Masing-masing diantaranya 11 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dikemukakan oleh Suharsimi (2010:16), yaitu ada empat tahap yang perlu dilakukan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini dengan menggunakan lembar tes hasil belajar siswa pada 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian dilaksanakan untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV.

Data Tes Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil tes siklus I persentase siswa yang tuntas pada tes hasil belajar dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan dan Rata-rata Tes Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 02 Karan Aur pada Siklus I

Uraian	Nilai	Target
Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar	25	-
Jumlah siswa yang tuntas pada tes hasil belajar	18	-
Jumlah siswa yang tidak tuntas pada tes hasil belajar	7	-
Persentase ketuntasan tes hasil belajar	72%	70%
Rata-rata tes hasil belajar	71,2%	70%

Mencermati tabel di atas, terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan sudah tergolong cukup baik dan rata-rata tes hasil belajar secara keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas yang dilakukan pada setiap siklus berakhir. Refleksi siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, tes hasil belajar, dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Dari tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan silabus, RPP, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, buku paket, dan tes hasil belajar peneliti cukup mempersiapkan dengan maksimal.

Data Tes Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan tes hasil belajar siklus II, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Ketuntasan dan Rata-rata Tes Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 02 Karan Aur pada Siklus II

Uraian	Nilai	Target
Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar	25	-
Jumlah siswa yang tuntas pada tes hasil belajar	25	-
Jumlah siswa yang tidak tuntas pada tes hasil belajar	-	-
Persentase ketuntasan tes hasil belajar	96%	70%
Rata-rata tes hasil belajar	79,4%	70%

Mencermati tabel diatas terlihat bahwa, persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes hasil belajar secara keseluruhan sudah tergolong sangat baik dan rata-rata tes hasil belajar secara keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan.

Untuk persentase ketuntasan hasil belajar siklus I (72%) dan siklus II (96%) sehingga mencapai peningkatan 24% dalam kategori baik. Dapat dilihat dari tabel 10 peningkatan aktivitas siswa, guru, dan ketuntasan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model inquiry dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa melalui Model Inquiry

No	Aspek	Persentase		Target	Ket
		Siklus I	Siklus II		
1	Persentase Ketuntasan Tes Hasil Belajar	72%	96%	70%	Tercapai

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Model Inquiry merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Hal ini akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut maka hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami secara langsung, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan guru kepada siswa. Peningkatan yang terjadi dalam pencapaian hasil belajar IPA siswa kelas IV pada siklus II memperlihatkan perbaikan terhadap kebijakan pelaksanaan tindakan telah berhasil dengan baik. Hasil belajar IPA yang berhasil dicapai siswa dengan angka rata-rata 72% pada siklus I, meningkat menjadi 96% pada siklus II.

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model inquiry, terdapat siswa yang nilainya belum mencapai standar ketuntasan. Dalam penilaian aspek kognitif, seorang siswa dipandang telah tuntas belajar apabila

mampu menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2003: 99).

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inquiry, masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki pada masing-masing siklus. Adapun kesulitan yang dihadapi guru sehingga menyebabkan indikator pembelajaran belum tercapai pada siklus 1 yaitu disebabkan karena masih banyak siswa yang malu-malu bertanya tentang materi pembelajaran yang kurang dimengerti sehingga pada saat ulangan, siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan pada saat ulangan harian. Dengan adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru tersebut, maka pada siklus 2, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan yang muncul pada siklus 1. Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Memotivasi siswa agar bertanya tentang materi yang belum jelas. Siswa diminta agar tidak takut bertanya jika ada materi yang kurang dipahami. Guru memberi motivasi jika siswa kurang paham dengan materi yang dipelajari, guru tidak akan memarahi siswa tersebut jika bertanya dan tidak ada temannya yang menertawakan.
- b. Memberikan motivasi pada siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat dengan memberikan kata-kata seperti very good, bagus dan pintar.
- c. Meminta siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan praktikum maupun diskusi secara kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan memberikan hadiah kepada kelompok yang hasil diskusi dan presentasinya bagus.

Dari upaya-upaya tersebut, maka pada siklus 2 sudah tidak ditemui lagi kesulitan seperti pada siklus 1. Hal ini ditunjukkan dengan sudah banyaknya siswa yang berani bertanya tentang materi yang kurang dipahami siswa. Jadi, selama pelaksanaan siklus 2 permasalahan yang ada di siklus 1 sudah tidak ada lagi. Hal ini membuat hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model inquiry meningkat menuju ke arah yang lebih baik.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian proses penelitian dengan menggunakan model inquiry ini adalah membantu siswa untuk melihat makna dari suatu teori atau bahan pelajaran dengan cara mengkaitkan antara pokok bahasan yang diajarkannya yaitu sumber energy panas dan bunyi serta penggunaan energy alternatif dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inquiry bisa meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV. Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model Inquiry sebagai berikut:

1. Dengan model Inquiry dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 02 Karan Aur Kota Pariaman, untuk itu disarankan

kepada guru kelas agar bisa mencoba menggunakan model Inquiry dalam mengajar.

2. Diharapkan guru mampu memotivasi siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena partisipasi aktif tersebut sangat menunjang penguasaan materi pelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan; dengan demikian, Anda dapat menjelaskannya di sini dan secara singkat memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfitri, Rita dkk. 2008. *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*. Padang : Universitas Bung Hatta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik,Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*.2006. Jakarta: Rineka Cipta
- Nirwana,dkk. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: UNP
- Nurhadi,dkk.2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rini Susanti. 2005. *Hasil belajar, Model Evaluasi, Dan Bentuk Tes*. 176-198.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers
- Suharsimi, Arikunto. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara
- Suhardjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara